Kerjasama Pendidikan dan Kebudayaan dalam Program *Building Relationship Through Intercultural Dialogue and Growing Engagement* (BRIDGE) tahun 2008-2016

Oleh :
Rita Octavia
NIM 44313013

Skripsi ini di bawah bimbingan :
Andrias Darmayadi S,IP.,M.Si.,PhD

Abstract

This Research to describe how the cooperation of education and culture in Building Relationship Through Intercultural Dialogue And Growing Engagement (BRIDGE) program in 2008-2016. The researcher also intends to know how the cooperation strategy of education and culture between Indonesia and Australia in Building Relationship Through Intercultural Dialogue And Growing Engagement (BRIDGE) for 2008-2016, and to know what are the constraints and the result of procurement of Building Relationship Through Intercultural Dialogue And Growing Engagement (BRIDGE) in 2008-2016.Research method used by writer in this research is qualitative method. Most of the data collected through literature studies, online data tracking, documentation and interviews. The study was conducted at the Ministry of Education and Culture and the Australian Embassy. The results of this study indicate that education and cultural cooperation program Building Relationship Through Intercultural Dialogue And Growing Engagement (BRIDGE) in 2008-2016 must pass some studies and stages first. This study also explains the constraints and results of the 2008-2016 Building Relationship Through Intercultural Dialogue And Growing Engagement (BRIDGE) program.The conclusion shows that the 2008-2016 Building Relationship Through Intercultural Dialogue And Growing Engagement (BRIDGE) program started with the signing of the year 2008 which has been well realized. In addition, there are some obstacles can be overcome with good. So that Indonesia's education and cultural cooperation with Australia runs smoothly to date. And the outcomes this defense cooperation result in intercultural understanding and improving the skills and qualities of educators.

Key Words : Indonesia-Australia, BRIDGE, Education and Culture, Asia Education Foundation.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana kerjasama pendidikan dan kebudayaan dalam program *Building Relationship Through Intercultural Dialogue And Growing Engagement* (BRIDGE) tahun 2008-2016. Peneliti juga bermaksud ingin mengetahui bagaimana strategi kerjasama pendidikan dan kebudayaan antara Indonesia dan Australia dalam program *Building Relationship Through Intercultural Dialogue And Growing Engagement* (BRIDGE) tahun 2008-2016 , serta ingin mengetahui apa saja kendala dan hasil dari pengadaan program *Building Relationship Through Intercultural Dialogue And Growing Engagement* (BRIDGE) tahun 2008-2016. Metode penelitiaan yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Sebagian besar data yang dikumpulkan melalui studi kepustakaan, penelusuran data *online*, dokumentasi dan wawancara. Penelitian dilakukan di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kedutaan Besar Australia. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa kerjasama pendidikan dan kebudayaan program *Building Relationship Through Intercultural Dialogue And Growing Engagement* (BRIDGE) tahun 2008-2016 harus melewati beberapa kajian dan tahapan terlebih dahulu. Penelitian ini juga menjelaskan kendala dan hasil dari kerjasama program *Building Relationship Through Intercultural Dialogue And Growing Engagement* (BRIDGE) tahun 2008-2016 .
Kesimpulan menunjukan program kerjasama pendidikan dan kebudayaan *Building Relationship Through Intercultural Dialogue And Growing Engagement* (BRIDGE) tahun 2008-2016 dimulai dengan penandatangannanya pada tahun 2008 silam telah terealisasikan dengan baik. Selain itu adanya beberapa kendala sudah dapat diatasi dengan baik. Sehingga kerjasama pendidikan dan kebudayaan Indonesia dengan Australia berjalan dengan lancar sampai saat ini. Dan hasil dari kerjasama pertahanan ini memberikan hasil pemahaman antar budaya dan peningkatan keterampilan serta kualitas para pendidik.

Kata Kunci : Indonesia-Australia, BRIDGE , Pendidikan dan Kebudayaan, Asia Education Foundation.

1.
Pendahuluan
1.1 Latar Belakang

Hubungan Internasional merupakan ilmu yang mempelajari tentang bentuk interaksi antara aktor atau anggota masyarakat lain yang melintasi batas-batas negara. Terjadinya hubungan internasional merupakan suatu keharusan sebagai akibat adanya saling ketergantungan dan bertambah kompleksnya kehidupan manusia dalam masyarakat internasional sehingga interpendensi tidak memungkinkan adanya suatu negara yang menutup diri terhadap dunia luar. Adanya interaksi antara aktor atau negara yang melintasi batas-batas negara salah satunya ialah melakukan kerjasama bilateral maupun multilateral, kerjasama bilateral dapat terbentuk dari berbagai bidang seperti salah satunya ialah kerjasama dibidang pendidikan hingga budaya. Hak Asasi Manusia atau disingkat HAM adalah hak yang melekat pada diri manusia sebagai anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa dimana sudah ada pada diri manusia sejak dilahirkan di muka bumi ini. Pengertian HAM menurut Jan Materson selaku Komisi HAM Perserikatan Bangsa Bangsa selanjutnya disebut (PBB) adalah hak-hak yang melekat pada setiap diri manusia, yang tanpa hak-hak tersebut manusia tidak mungkin dapat hidup sebagai manusia. Berbagai hak yang terdapat di Piagam PBB tentang Deklarasi *Universal of Human Rights* 1948 diantaranya ialah hak berpendidikan dan hidup berbudaya (http://www.un.org/en/universal-declaration-human-rights/diakses pada tanggal 25 Mei 2017).

Oleh karena pendidikan dan kebudayaan ialah hak setiap manusia dan memainkan peranan yang sangat penting di setiap negara maka hal tersebut menjadi tugas negara dalam memastikan setiap warga negara memperoleh hak nya serta dapat memajukan negara tersebut, adapun Indonesia terus berupaya memajukan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, untuk mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi seperti dipaparkan di atas, maka Indonesia memiliki inisiatif untuk melakukan kerjasama dengan negara-negara tetangga guna mengatasi hambatan-hambatan tersebut salah satu nya ialah dengan negara Australia.

Kerjasama pendidikan dan budaya antara Indonesia dan Australia telah dimulai sejak tahun 1968 dengan Nota Kesepahaman yang ditanda tangani tanggal 14 Juni 1968 di Jakarta. Australia memiliki program AusAID yaitu program badan utama pemerintah Australia dalam perang *global* untuk memberantas kemiskinan. Dalam menghadapi tantangan yang cukup besar tak terkecuali di kawasan Asia-Pasifik, pemerintah Australia mengintensifkan upaya untuk mencapai MDGs. Sebagai salah satu negara donor yang lebih besar di wilayah ini, Australia memiliki tanggung jawab khusus untuk membantu negara-negara berkembang di kawasan Asia Pasifik termasuk Indonesia (https://internationaleducation.gov.au/diakses pada tanggal 25 Mei 2017). Adapun tujuan dari AusAID yaitu untuk menawarkan kerjasama termasuk pendidikan, AusAID memberikan dana sebesar $3.6 juta dari tahun 2011-20015 kepada Australia Indonesia Institute atau disingkat AII untuk program *Building Relationshipsm through Intercultural Dialogue and Growing Engangement* selanjutnya disingkat BRIDGE.

Melalui program BRIDGE yang dilakukan antara Indonesia-Australia diharapkan dapat mencapai kepentingan nasional kedua pihak, meningkatan kualitas pendidikan Indonesia, bertambahnya daya tampung beasiswa Indonesia ke Australia hingga terciptanya pemahaman budaya antar kedua negara.

Untuk memudahkan peneliti dalam mengkaji Kerjasama Pendidikan Indonesia-Australia dalam program BRIDGE, peneliti menggunakan beberapa

penelitian terdahulu sebagai acuan dalam pembahasan. Beberapa penelitian terdahulu yang akan digunakan oleh peneliti adalah pertama penelitian yang dilakukan oleh Dyah Setia Ningsih dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan judul "Dampak Kerjasama Antara Pemerintah Indonesia Dengan Pemerintah Australia Dalam Bidang Pendidikan Tahun 2003-2008".

Dalam penelitian tersebut, Dyah Setia membahas latar belakang yang menyebabkan Indonesia melakukan kerjasama dengan Australia serta dampak dari kerjasama pendidikan tersebut. Persamaan dengan penelitian Dyah adalah sama-sama meneliti pendidikan Indonesia dan kerjasama pendidikan dengan Australia. Sedangkan perbedaan terletak dari fokus penelitian yang dilakukan Dyah ialah dampak kerjasama pendidikan di tahun 2003-2008 sedangkan peneliti meneliti bagaimana kerjasama pendidikan dalam program BRIDGE pada tahun 2008-2016.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Dwi Ana Wiyatiningrum dari Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul "Hubungan Bilateral Indonesia-Australia Pada Masa Perdana Menteri Kevin Rudd 2007-2013) dalam penelitian ini, Dwi membahas program-program yang dicanangkan oleh Kevin Rudd dalam pemilu Australia 2007, kebijakan-kebijakan Kevin Rudd terkait hubungan bilateral antara Indonesia dan Australia serta membahas hubungan bilateral antara Indonesia dan Australia pada masa transisi kepemimpinan Kevin Rudd. Persamaan dengan penelitian Kevin ialah sama-sama meneliti hubungan bilateral antara Indonesia dengan Australia sedangkan perbedaanya ialah Dwi membatasi penelitian dengan membahas hubungan bilateral pada masa kepemimpinan Kevin Rudd sedangkan peneliti membahasa hubungan bilateral pada tahun 2008-2016.

Penelitian ketiga ialah penelitian Cyhntia Magdalena Sinaga dari Universitas Hasanuddin dengan judul " Dinamika Hubungan Indoesia-Australia Dalam Bidang Politik 2010-2015), penelitian ini membahas berbagai penyebab masalah hubungan Indonesia dengan Australia adapun persamaan dengan penelitian Cyhntia ialah mempelajari negara Australia dan hubungannya dengan Indonesia sedangkan perbedaanya ialah Cyhntia membahas dinamika hubungan kedua negara sedangkan peneliti meneliti bagaimana kerjasama pendidikan Indonesia-Australia melalui program BRIDGE.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti ingin mengkaji lebih jauh mengenai bagaimana kerjasama pendidikan Indonesia-Australia melalui program BRIDGE serta proses dan dampak dari kerjasama program BRIDGE, dimana pendidikan ialah salah satu fondasi penting suatu negara dan pemahaman antar budaya dengan berbagai kegiatannnya dapat memberikan dampak baik bagi kedua negara, adapun kedua negara tersebut menjalin kerjasama tentu didasari dengan kepentingan nasional masing-masing negara. Berdasarkan alasan tersebut yang menjadi dasar pertimbangan peneliti untuk mengadakan penelitian dengan judul: "Kerjasama Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia-Australia dalam Program *Building Relationships Through Intercultural Dialogue And Growing Engagement* (BRIDGE) 2008-2016)".

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah Mayor

"Bagaimana Kerjasama Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia-Australia dalam program *Building Relationship Through Intercultural Dialogue And Growing Engagement* (BRIDGE) tahun 2008-2016?"

1.2.2 Rumusan Masalah Minor

1. Bagaimana strategi pelaksanaan Kerjasama Pendidikan dan Kebudayaan dalam Program *Building Relationship Through Intercultural Dialogue and*

Growing Engagement (BRIDGE) tahun 2008-2016?

2. Apa kendala dari pelaksanaan Kerjasama Pendidikan dan Kebudayaan dalam Program *Building Relationship Through Intercultural Dialogue and Growing Engagement (BRIDGE*) tahun 2008-2016?
3. Bagaimana hasil dari pelaksanaan Kerjasama Pendidikan dan Kebudayaan dalam Program *Building Relationship Through Intercultural Dialogue and Growing Engagement (BRIDGE) tahun 2008-2016?*

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penulisan karya tulis ini adalah agar masyarakat umum mengetahui Program Kerjasama Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia-Australia dalam program *Building Relationships Through Intercultural Dialogue and Growing Engagement*.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui, memahami dan menganalisa strategi pelaksanaan Kerjasama Pendidikan dan Kebudayaan dalam program *Building Relationship Through Intercultural Dialogue And Growing Engagement (BRIDGE)* Indonesia-Australia.
2. Untuk mengetahui apa saja kendala Kerjasama Pendidikan dan Kebudayaan dalam program *Building Relationship Through Intercultural Dialogue And Growing Engagement (BRIDGE).*
3. Untuk mengetahui hasil dari pelaksanaan Kerjasama Pendidikan dan Kebudayaan dalam program *Building Relationship Through Intercultural Dialogue And Growing Engagement* (BRIDGE).

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Diharapkan dapat menambah wawasan peneliti dan memberikan atau menambah pembendaharaan pustaka serta dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan studi Ilmu Hubungan Internasional mengenai Kerjasama Pendidikan Indonesia-Australia melalui program BRIDGE.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan, pengalaman dan kemampuan peneliti di bidang Ilmu Hubungan Internasional.
2. Sebagai bahan referensi bagi penstudi Hubungan Internasional dan umum.

2. Tinjauan Pustaka dan Kerangka Pemikiran

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Hubungan Internasional

"Hubungan internasional merupakan bentuk interaksi antar aktor yang melewati batas-batas negara. Terjadinya Hubungan Internasional merupakan suatu keharusan sebagai akibat adanya saling ketergantungan dan bertambah kompleksnya kehidupan manusia dalam masyarakat internasional sehingga interdependensi tidak memungkinkan adanya suatu negara yang menutup diri terhadap dunia luar." (Perwita & Yani, 2005 : 3- 4).

2.1.2 Kerjasama Internasional

Menurut Kusuma Atmaja, hubungan dan kerjasama antar bangsa muncul karena tidak meratanya pembagian kekayaan alam dan perkembangan industri di seluruh dunia sehingga terjadi saling ketergantungan antara bangsa yang berbeda. Karena hubungan dan kerjasama ini terjadi terus menerus sangatlah penting untuk memelihara dan mengaturnya sehingga bermanfaat dalam pengaturan khusus sehingga tumbuh rasa persahabatan dan saling peduli antar bangsa di dunia (Rudy,2002 : 12).

2.1.3 Kerjasama Bilateral

Bentuk kerjasama internasional secara bilateral lebih sering dilakukan seperti pertukaran duta besar, kunjungan kenegaraan dan penandatanganan atau perjanjian. Kerjasama Bilateral adalah kerjasama yang dilakukan oleh dua buah negara untuk mengatur kepentingan kedua belah pihak (Rudy, 2002 : 127).

2.1.4 Kepentingan Nasional

"Kepentingan nasional (*national interest*) merupakan tujuan-tujuan yang ingin dicapai sehubungan dengan hal yang dicita-citakan, dalam hal ini kepentingan nasional yang relatif tetap sama diantara semua negara atau bangsa adalah keamanan (mencakup kelangsungan hidup rakyatnya dan kebutuhan wilayahnya) serta kesejahteraan (*prosperity*), serta merupakan dasar dalam merumuskan atau menetapkan kepentingan nasional bagi setiap negara" (Rudi, 2002 : 116).

2.1.5 Kebudayaan dan Pendidikan dalam Kajian Hubungan Internasional

Melville J.Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah Cultural-Determinism. Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain yang kemudian disebut Superorganic. Menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius dan lain-lain yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang menjadi ciri khas suatu masyarakat (Eppink, 2013: 3).

Pendidikan secara kelembagaan sudah sejak lama dilakukan oleh negara-negara di dunia. Ini menunjukkan sebuah hasil dari perkembangan menuju ke modernisasi produk sejarah dari tiga peristiwa penting dalam pusat Perang Dunia II. Pertama adalah kemunculan Amerika Serikat sebagai negara adidaya. Di tahun 1950-an Amerika Serikat memainkan tanggung jawab dalam mengatur dunia. Kedua ada sebuah penyebaran sekelompok pergerakan komunis dunia. Ketiga ada disintegrasi kerajaan kolonial Eropa di Asia, Afrika dan Amerika Latin memberikan kemerdekaan untuk negara baru di dunia. Ketiga hal tersebut memberikan pandangan bahwa pendidikan memainkan peranan penting dalam upaya membangun kekuatan politik oleh negara yang memenangkan Perang Dunia ke II.

Dimana pasca Perang Dunia ke II, negara-negara maju tidak lagi menggunakan konflik fisik untuk membangun kekuatan tapi lebih kepada pengembangan pendidikan dengan tujuan menghasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat digunakan sebagai alat untuk melakukan intervensi terhadap negara-negara lain. Hal ini jelas memperlihatkan bahwa pendidikan tidak dapat terlepas dari nuansa politik bahkan hal keagamaan seperti fatwa sekalipun tidak dapat berdiri sendiri tanpa politik (Salim & Azra, 2003: 168).

2.2 Kerangka Pemikiran

Di dalam Piagam PBB tentang Deklarasi *Universal of Human Rights* 1948

tertuang hak-hak asasi manusia seperti yaitu hak berpendidikan yang terdapat di pasal 26 dan hak kehidupan berbudaya di pasal 27. Setiap hak-hak tersebut ialah tugas wajib negara dan demi pencapaian tersebut maka negara wajib berupaya demi tercapainya hak asasi manusia dalam memperoleh pendidikan dan kehidupan berbudaya.

Disamping pendidikan menjadi hak setiap manusia, pendidikan juga memainkan peran penting bagi suatu negara dan bangsa dimana pendidikan berperan dalam membangun karakter bangsa. Pendidikan mampu menjadikan bangsa menjadi manusia yang benar-benar manusia yang mengerti akan potensinya, mengenal Tuhan dan dapat mengantarkan manusia menjadi manusia yang memandang manusia lain seperti dia memandang dirinya sendiri.

Pendidikan mengajarkan perilaku yang benar atau mengajarkan sikap bagaimana memiliki budi pekerti yang luhur sehingga dapat membentuk bangsa yang beradab. Pendidikan berperan penting pula dalam meningkatkan kulitas sumber daya manusia dimana sumber daya manusia yang berkualitas akan mampu mengatur dan mengolah sumber daya alam yang ada dengan baik sehingga dapat pula menjadikan negara nya sebagai negara maju sebab salah satu syarat negara maju ialah dinilai dari kulitas sumber daya manusia itu sendiri.

Budaya dapat pula dijadikan sebagai usaha untuk memajukan negara dengan membangun citra budaya yang baik dan memperkenalkan budaya yang beraneka ragam di Indonesia ke dunia luar maka akan membuat Indonesia dikenal dengan berbagai ragam budaya yang bisa "dijual" untuk pencitraan baik Indonesia,pengenalan negara Indonesia sehingga berdampak pula dengan perekonomian Indonesia.

Namun kenyataan dalam pelaksanaannya kualitas pendidikan masih sangat rendah, masih banyak masyarakat yang tidak mengenyam pendidikan dikarenakan biaya dan tidak meratanya pendidikan, infra struktur yang kurang memadai hingga kualitas guru yang tidak memadai. Budaya Indonesia pun kurang "ditunjukan" sebagai salah satu upaya pembentukan citra Indonesia. Namun dalam perjalanannya, keanekaragaman budaya setiap negara dapat pula menyebabkan permasalahan akibat tidak adanya saling pengertian dan pemahaman budaya antar negara.

Untuk mengatasi berbagai kekurangan dan hambatan itu pemerintah mengupayakan berbagai hal agar kualitas pendidikan di Indonesia bisa berkembang dan maju seperti melakukan kerjasama pendidikan dan budaya dengan negara-negara lainnya salah satu nya ialah Australia. Kerjasama Indonesia dan Australia dibidang pendidikan dan budaya telah terjalin sejak tahun 1968 dengan Nota Kesepahaman yang ditanda tangani tanggal 14 Juni 1968 di Jakarta.

Dalam kerjasama tersebut dilatar belakangi oleh kepentingan nasional masing-masing negara. Indonesia memiliki kepentingan nasionalnya yaitu peningkatan kualitas pendidikan, menjalin saling pengertian terhada kedua negara melalui kebudayaan hingga peningkatan hubungan bilateral dengan Australia. Sedangkan Australia memiliki kepentingan nasional yaitu menjalin saling pengertian terhadap kedua negara melalui kebudayaan, peningkatan hubungan bilateral dengan Indonesia hingga melakukan diplomasi publik di Indonesia. Dari kerjasama bilateral tersebut terdapat berbagai program kerjasama salah satunya ialah program BRIDGE, program kerjasama dibidang pendidikan dan kebudayaan yang dibentuk tahun 2008 hingga 2016 melalui antar pemerintah yang ditandatangi oleh antar kementerian pendidikan dan kebudayaan, program BRIDGE bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan antar guru dan murid hingga pemahaman antar budaya. Program ini diharapkan dapat membantu Indonesia meningkatkan kualitas pendidikan nya dan

dapat menjadi alat untuk kedua negara mencapai kepentingan nasional masing-masing.

3. Metode Penelitian

3.1 Desain Penelitian

Untuk melakukan sebuah penelitian diperlukan sebuah desain atau rancangan yang berisi rumusan tentang objek yang akan diteliti. Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode penelitian kualitatif, metode ini dipilih karena penelitian kualitatif dapat dilakukan oleh peneliti dibidang ilmu sosial dan politik. Merujuk pada permasalahan yang diangkat serta *variabel* yang tersedia maka peneliti ini hanya melakukan analisa data berdasarkan data-data serta informasi yang dikeluarkan pemerintah Indonesia dan Australia dalam program kerjasama BRIDGE dan diimplementasikan teori-teori dalam kajian Hubungan Internasional.

3.2 *Informan* Penelitian

Teknik penentuan *informan* yang dipakai peneliti adalah dengan menggunakan teknik penentuan *Purposive*. Yaitu peneliti menentukan pihak-pihak *informan* berdasarkan tujuan, masalah dan variabel penelitian. Teknik yang digunakan adalah teknik wawancara sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Berkaitan dengan pelaksanaan kerjasama pendidikan dan budaya yang dilakukan Indonesia dan Australia dalam program BRIDGE.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan, penelusuran data *online* dan dokumentasi. Hal ini dikarenakan penelitian ini difokuskan pada bagaimana pelaksanaan kerjasama pendidikan dan kebudayaan dalam program BRIDGE Indonesia –Australia tahun 2008-2016 dan bagaimana strategi pelaksanaan program BRIDGE.Dengan demikian data-data yang digunakan adalah data-data sekunder yang berasal dari dokumentasi dan publikasi. Bentuk data-data tersebut dapat ditemui pada buku referensi, jurnal atau laporan dari instansi terkait disamping pemanfaatan sumber-sumber tulisan lainnya seperti fasilitas dan jasa *internet* untuk mendapatkan data tertulis yang telah didokumentasikan.

3.3.1 Studi Pustaka

Peneliti melakukan pengumpulan data melalui tulisan, artikel yang dikeluarkan instansi pemerintah serta menelaah teori, opini, membaca buku atau jurnal yang relevan dengan masalah yang diteliti. Peneliti juga menggunakan layanan *internet* dengan cara mengakses alamat situs informasi *online* seperti situs resmi Kementerian Luar Negeri Indonesia, *website* resmi Kedutaan Australia, *website* resmi Kedutaan Indonesia serta kompas, antaranews dan situs berita lainnya dalam melakukan pengumpulan data terkait penelitian yang akan dilakukan.

Selain itu peneliti juga menggunakan metode dokumentasi yakni mencari data berupa buku, surat kabar yang terkait informasi tentang penelitian yang dilakukan.

3.3.2 Studi Lapangan

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan berita, data atau fakta untuk memperoleh keterangan. Pelaksanaannya bisa secara langsung, bertatap muka (*face to face*) dengan orang yang akan diwawancarai atau bisa secara tidak langsung dengan memanfaatkan akses teknologi melalui telepon, *internet* dan sebagainya. Dalam hal ini peneliti mewawancarai narasumber yang memiliki hubungan dengan masalah yang akan diteliti. Narasumber yang terkait dengan judul peneliti yaitu Kementrian Luar Negeri Indonesia dan Kedutaan Australia.

3.4 Uji Keabsahan Data

Dalam melakukan uji keabsahan data peneliti menggunakan metode triangulasi data dengan cara melakukan konfirmasi data yang diperoleh dari Kementrian Luar Negeri Indonesia dan Kedutaan Besar Australia dengan melakukan studi lapangan ke lembaga tersebut.

3.5 Teknik Analisa Data

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menganalisis data dengan menggunakan teknik reduksi data. Artinya data-data yang diperoleh baik melalui studi pustaka, penelusuran *online* dan wawancara digunakan sesuai dengan keperluan peneliti berdasarkan dengan tujuan penelitian.

Hal ini bertujuan supaya data yang digunakan berkorelasi dengan perumusan masalah yang telah dibuat. Penyajian Data peneliti menyajikan data-data yang diperoleh dari hasil meneliti dan wawancara dari *informan* atau dari sumber-sumber *internet* sesuai dengan kebutuhan. Penarikan kesimpulan, peneliti menarik kesimpulan dari beberapa data yang disajikan baik data primer atau sekunder yang didapatkan. Peneliti juga akan menghubungkan teori atau konsep dengan data-data yang diperoleh sebagai pijakan peniliti dalam memahami dan melakukan analisa dalam menjawab rumusan masalah dalam penelitian yang akan dilakukan.

3.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.6.1 Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memperoleh data dan informasi yang bersumber dari berbagai tempat di bawah ini sesuai dengan kebutuhan penelitian, diantaranya:

1. Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia

   Alamat : Jl. Pejambon No.6, Jakarta Pusat, 10110
   Telepon : (021)3441508
   Website : http://www.kemlu.go.id/
2. Kedutaan Australia

   Alamat : Jalan Patra Kuningan Raya Kuningan Timur, Kuningan Tim.Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12950
   Telepon: (021) 25505555
   Website : http://indonesia.embassy.gov.au/jakt/home.html
3. Perpustakaan Universitas Komputer Indonesia

   Alamat : Jl. Dipati Ukur No.116, Bandung
   Perpustakaan Pasca Sarjana Universitas Padjajaran FISIP
   Alamat: Jl Bukit Dago Utara No. 25, Bandung
4. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

   Website : https://kemdikbud.go.id
   Alamat :Kompleks Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Gedung A Lt. 2, Jl. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta Pusat

3.6.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu 7 bulan terhitung dari bulan Februari sampai dengan bulan Agustus.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Objek Penelitian

4.1.1.1 Hubungan Bilateral Indonesia-Australia

Hubungan bilateral Indonesia dengan Australia telah diawali menjelang kemerdekaan negara Indonesia tahun 1945. Dukungan Pemerintah Australia terhadap Indonesia yang telah dijajah 350 tahun oleh negara Belanda dimulai antara

tahun 1947-1950. Pada awalnya Australia tidak ingin terlibat dalam persoalan kolonial di Indonesia ataupun berupaya untuk memberikan simpati dan empati untuk usaha-usaha menyelesaikan persoalan kemerdekaan Indonesia yang dilakukan oleh Belanda dan para nasionalis Indonesia. Rasa simpati tersebut pernah diungkapkan Menteri Luar Negeri Australia Dr.Herbert Vere Evatt pada bulan April 1943 dalam kunjungannya ke Amerika Serikat yang menyarankan agar Hindia Belanda dan Australia bisa menjadi mitra erat dalam mengembangkan dan mendatangkan cara hidup yang lebih baik bagi rakyat Indonesia (http://thesis.umy.ac.id/datapublik/t8820.pdf diakses pada tanggal 25 Mei 2017).

4.1.1.1.2 Hubungan Strategis dan Keamanan

Kerjasama antara Australia dan Indonesia mengenai masalah keamanan didukung oleh Perjanjian Lombok (2006) dengan Pengaturan Kerjasama Pertahanan yang ditandatangani pada bulan September 2012. Kedua negara menegaskan kembali komitmen mereka untuk memperkuat hubungan bilateral pada bulan Agustus 2014 dengan menandatangani *Joint Understanding* mengenai pelaksanaan Lombok *Treaty* yang memberikan pendekatan yang disepakati untuk meningkatkan kerjasama intelijen. Australia-Indonesia juga bekerja sama dalam berbagai kepentingan strategis umum di *forum regional* dan *global* (http://indonesia.embassy.gov.au/jaktindonesian/PB2010.html diakses pada tanggal 25 Mei 2017).

4.1.1.1.3 Hubungan Bidang Ekonomi Dan Investasi

Terdapat berbagai peluang Australia untuk memperluas hubungan perdagangan, investasi dan hubungan ekonomi dengan Indonesia yang merupakan ekonomi terbesar di Asia Tenggara dan ekonomi terbesar ke-16 di dunia, permintaan di Indonesia untuk barang dan jasa konsumen terutama untuk makanan dan minuman premium, pendidikan, kesehatan, layanan keuangan,Teknologi Informasi Komputer, pariwisata dan agenda investasi infrastruktur yang selaras dengan kemampuan industri Australia. Perusahaan Australia termasuk investor terkemuka di sektor sumber daya dan energi Indonesia (https://www.governor.nsw.gov.au/governor/selected-speeches-and messages/australia-indonesia-leaders-program-reception/ diakses pada tanggal 25 Mei 2017).

4.1.1.1.4 Bantuan Australia kepada Indonesia

Indonesia adalah negara penerima bantuan Australia yang terbesar, dan Australia merupakan donor bantuan asing terbesar keempat Indonesia. Bantuan pembangunan Australia ke Indonesia pertama terjadi pada tahun 1953 dengan partisipasi Indonesia dalam Colombo Plan, selain proyek seperti Jaringan Telekomunikasi Tetap Aeronautika, sebuah proyek yang ditujukan untuk mengatasi kekurangan dalam sistem penerbangan sipil di Indonesia (http://www.radioaustralia.net.au/indonesian/radio/onairhighlights/australia-donor-terbesar-indonesia-terus-tingkatkan-nilai-bantuan/943014 diakses pada tanggal 29 Mei 2017).

4.1.1.1.5 Hubungan Bidang Kesehatan

Australia adalah negara yang sejak lama berkomitmen membantu Indonesia, baik dalam bidang pendidikan, kesejahteraan sosial,pelatihan keamanan hingga di bidang kesehatan. Australia berkomitmen untuk membantu pemerintah Indonesia dalam bidang kesehatan. Australia membantu memperkuat kapasitas Indonesia dalam menangani kasus HIV/AIDS melalui program kemitraan senilai $100juta atau sekitar Rp800 miliar. Selain itu, saat ini juga telah terjalin kemitraan antara Australia dan Indonesia di dalam penanggulangan penyakit mata di

Indonesia khususnya bali. Hal ini ditunjukkan dengan itikad baik kedua negara membangun pusat mata Australia-Bali, di Denpasar, Bali. Pusat mata itu sendiri telah diresmikan pada 27 juli 2007 oleh pemimpin kedua negara (diakses pada tanggal 25 Mei 2017 melalui https://www.dictio.id/t/bagaimana-relasi-antara-indonesia-dan-australia-dalam-bidang-kesehatan/4442).

4.1.1.1.6 Bidang Pariwisata

Sejak awal 1970-an Indonesia telah menjadi tujuan utama wisata bagi orang Australia. Bali merupakan provinsi yang paling dikenal. Dalam konteks hubungan dua negara, sektor pariwisata adalah salah satu industri dengan potensi pertumbuhan yang bisa mendekatkan dua negara. Pariwisata dua-arah adalah peluang ekonomi yang luar biasa yang dapat saling didorong secara bersama-sama oleh dua negara. Menurut Paul Grigson dia tidak akan pernah melewatkan peluang untuk menunjukkan bahwa wisatawan tidak hanya menciptakan pekerjaan, wisatawan juga membantu pemerintah untuk saling memahami satu sama lain. (http://indonesia.embassy.gov.au/jaktindonesian/AR16_002.html diakses pada tanggal 29 Mei 2017).

4.1.1.1.7 Hubungan Bidang Pendidikan

Indonesia dan Australia menjalin hubungan yang kuat dalam bidang pendidikan. Indonesia adalah tujuan paling populer bagi siswa di bawah Rencana *New Colombo* Pemerintah Australia, sebuah inisiatif untuk mendorong orang muda Australia untuk bekerja dan belajar di wilayah ini. *New Colombo Plan* akan mendukung lebih dari 3.000 siswa Australia untuk tinggal, belajar dan melakukan penempatan kerja di Indonesia pada akhir tahun 2017 yang mewakili hampir seperlima dari keseluruhan (https://www.kemdikbud.go.id/ diakses pada tanggal 16 juli 2017).

Dalam masa pemerintahan Kevin Rudd membuat kebijakan terhadap Indonesia yaitu untuk meningkatkan pendidikan yang ada di Australia dan Indonesia melalui program pertukaran pelajar atau *people to people*. Kebijakan ini menginginkan Indonesia semakin penting perannya sebagai mitra bagi Australia yang dapat dilihat dari kebijakannya yang akan mengaktifkan kembali mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah tingkat menengah di Australia (http://digilib.unpas.ac.id/files/disk1/8/jbptunpaspp-gdl-cecepsaima-371-1-nengpdf.pdf diakses pada tanggal 16 Juli 2017).

4.1.1.1.8 Hubungan Bidang Sosial dan Budaya

Pemerintah Australia terus mempertahankan jalinan kerja sama bidang kebudayaan dan pendidikan yang sudah terjalin lama, agar masyarakat kedua negara dapat saling memahami kebudayaan lintas negara. Pemerintah Australia terus berupaya agar masyarakatnya mengenal kebudayaan Indonesia demikian pula sebaliknya. Adapun kerjasama dibidang sosial budaya ialah dengan didirikan nya Australia Indonesia Institute yang selanjutnya disingkat AII.AII didirikan pada tahun 1989 dengan tujuan untuk menjadi wadah pengumpulan, pertukaran dan penyebaran informasi, serta merupakan sumber saran untuk mendukung, mempererat dan mengembangkan hubungan antara masyarakat Australia dan Indonesia (http://indonesia.embassy.gov.au/jaktindonesian/AII.html diakses pada tanggal 16 mei 2017).

4.1.1.2. Program BRIDGE

4.1.1.2.1 BRIDGE

Building Relations through Intercultural Dialogue and Growing Engagement atau yang disingkat BRIDGE adalah program unggulan Australia Indonesia Institute dan didukung oleh Australian Aid Programme. Program ini dicanangkan oleh Menteri Luar Negeri

Stephen Smith di Indonesia pada Agustus tahun 2008, merupakan prakarsa AII yang didanai oleh *Myer Foundation* dan Pemerintah Australia melalui AusAID. BRIDGE telah berjalan dengan sukses sejak 2008 dan dikelola oleh AII bersamaan dengan Asia Education Foundation (http://indonesia.embassy.gov.au/jaktindonesian/SM12_002.html diakses pada tanggal 19 Mei 2017).

Program BRIDGE adalah program pendidikan inovatif yang mendanai kunjungan guru-guru Indonesia ke sekolah-sekolah Australia dan mendukung pengembangan program e-twin sekolah dan strategi kurikulum kolaboratif online antara sekolah-sekolah Australia dan Indonesia. Sampai saat ini, program BRIDGE telah membentuk 164 kemitraan sekolah Australia-Indonesia dan melibatkan langsung 592 guru Australia dan Indonesia dengan lebih 10.000 murid (http://indonesia.embassy.gov.au/jaktindonesian/SM12_002.html diakses pada tanggal 19 Mei 2017).

Tujuan Program BRIDGE adalah untuk menciptakan dan mendukung kemitraan antar sekolah, meningkatkan pengetahuan antar budaya dan keterampilan, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan TIK, membangun pengetahuan dan keterampilan profesional termasuk strategi praktik mengajar yang efektif, diantara staf pengajar peserta dan memberikan dukungan khusus untuk mengembangkan sekolah Program Pendidikan Dasar di Indonesia (http://indonesia.embassy.gov.au/jaktindonesian/SM12_002.html diakses pada tanggal 19 Mei 2017).

4.1.1.2.2 Asia Education Foundation

Asia Education Foundation (AEF) adalah kegiatan bersama Asialink untuk mempromosikan keaksaraan Asia di sekolah-sekolah Australia. AEF berusaha untuk melakukan melek huruf di Asia tidak hanya dalam bahasa, tapi juga pengetahuan geografi, sejarah, sastra, matematika, sains dan budaya. Bersama Asialink, AEF menawarkan banyak program untuk pendidik dan kepala sekolah untuk bepergian ke Asia, sehingga memperluas pengetahuan mereka di wilayah ini.

4.1.1.2.3 AusAID

Program bantuan pembangunan luar negeri Pemerintah Australia merupakan program yang dibiayai Pemerintah Federal untuk mengurangi tingkat kemiskinan di negaranegara berkembang. Program ini dikelola oleh Badan Kerjasama Pembangunan Internasional Australia yang bertanggungjawab langsung kepada Menteri Luar Negeri Australia. Program bantuan Australia untuk Indonesia bertujuan untuk mendukung kepentingan nasional Australia dengan membantu Indonesia mengurangi tingkat kemiskinan dan mencapai pembangunan yang berkesinambungan (http://ditpolkom.bappenas.go.id/basedir/Politik/.pdf diakses pada tanggal 19 Mei 2017).

4.1.1.2.4 Australia-Indonesia Institute (AII)

Australia Indonesia Institute didirikan pada tahun 1989 dengan tujuan untuk menjadi wadah pengumpulan, pertukaran dan penyebaran informasi, serta merupakan sumber saran, untuk mendukung, mempererat dan mengembangkan hubungan antara masyarakat Australia dan Indonesia.

4.1.2 Analisa Hasil Uji Validitas Dan Reabilitas

Didalam membuat sebuah penelitian, peran subyek penelitian atau informan sangatlah penting bahkan menjadi kunci utama. Hal ini disebabkan subyek penelitian ialah orang yang sangat mengetahui dan terlibat dalam suatu penelitian, serta menjadi pendukung peneliti untuk memperoleh data dan

informasi yang hasi dari data tersebut diolah, dianalisis, dan disusun secara sistematis.Dalam perolehan data tersebut , peneliti akan memastikan dan memutuskan informan yang dinilai mampu menjawab pertanyaan peneliti. Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti telah memperoleh data dari berbagai sumber melalui studi pustaka berupa tulisan atau artikel, penulisan data online berupa data yang berasal dari situs-situs tertentu, metode dokumentasi berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, dokumen, dan lain sebagainya hingga melakukan wawancara dengan melakukan studi lapangan ke lembaga-lembaga terkait penelitian.

Untuk menguji validitas dan realibilitas data yang telah diperoleh peneliti juga mengkases dan memastikan situs-situs resmi pemerintah dan lembaga-lembaga terkait yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan, yaitu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kedutaan Besar Australia. Dalam menguji Valibilitas dan Reabilitas mengenai data-data yang diperoleh oleh peneliti, Peniliti memastikan kembali dengan pemeriksaan dengan cara mengakses situs resmi Kedutaan Besar Australia dan situs resmi Asia Education Foundation.

Dalam menguji Valibilitas dan Reabilitas mengenai data-data yang diperoleh oleh peneliti berupa hubungan diplomatik Indonesia dengan Australia, Peniliti melakukan konfirmasi dengan cara mengakses situs resmi Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. Dalam situs tersebut terdapat informasi mengenai hubungan diplomatik Indonesia-Australia, situs tersebut dikelola langsung oleh Pemerintah Indonesia dimana semua informasi dipublikasikan secara resmi oleh pemerintah yang sudah teruji kebenarannya serta dapat dipertanggung jawabkan. maka situs tersebut bisa dijadikan sebagai salah satu cara untuk menguji data yang telah diperoleh selain melakukan wawancara terhadap Kementrian Luar Negeri Republik Indonesia.

Data berupa gambaran umum kegiatan program BRIDGE, Asia Education Foundation, AustraliaAid dan Australia Indonesia Institute peneliti dalam melakukan uji validitas dan reabilitas melakukan dengan cara wawancara terhadap infroman Kedutaan Besar Australia. Untuk menguji validitas dan reabilitas data tersebut peneliti melakukan wawancara di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan Ibu Tiur dari bidang kerjasama pendidikan dan kebudayaan dengan luar negeri dan di Kedutaan Besar Australia melaukan wawancara dengan Bapak Petrus Hendra sebagai program manager BRIDGE dan Bapak Robert Feubner dibidang *Governance* dan *Human Deveploment*.

4.2 Analisa Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.2.1 Strategi pelaksanaan program Kerjasama Pendidikan dan Kebudayaan dalam Program *Building Relationship Through Intercultural Dialogue And Growing Engagement* (BRIDGE) tahun 2008-2016

Dalam pelaksanaan program BRIDGE, Strategi sangat dibutuhkan untuk melakukan perencanaan dan pelaksanaan demi tercapainya visi misi dari program BRIDGE. Strategi pelaksanaan yang dilakukan BRIDGE yaitu diawali dengan kerjasama pemerintah dalam pendidikan dan kebudayaan yang selanjutnya dikelola oleh Australia Indonesia Institute sebagai yayasan yang bertanggung jawab untuk program pendidikan dan kebudayaan Australia terhadap Indonesia.

Dalam strategi pelaksanaanya, Program BRIDGE memperkenalkan visi misi kerjasama tersebut dengan diadakannya seminar atau memperkenalkan mengenai BRIDGE dengan menggunakan media telivisi, berita, situs pemerintahan kementrian luar

negeri dan kedutaan besar Asutralia untuk menjelaskan secara jelas program tersebut dengan manfaat-manfaat yang ada di program BRIDGE sehingga masyarakat dan sekolah-sekolah akan paham hingga berkeinginan untuk bergabung mengikuti program BRIDGE yang selanjutnya kepada tahap kerjasama sekolah-sekolah di berbagai daerah Indonesia yang akan membentuk mitra sekolah antara sekolah sekolah Indonesia dengan Australia.

BRIDGE juga mengembangkan program e-twin sekolah dan strategi kurikulum kolaboratif *online* antara sekolah-sekolah Australia dan Indonesia seperti dengan menggunakan skype untuk tetap berkomonikasi dan dalam membagi ilmu ajaran.Dalam strategi pelaksanaanya, BRIDGE mendukung siswa mengembangkan pemahaman antarbudaya dengan melakukan pameran kebudayaan di Indonesia dan Australia. Hal ini dilatarbelakangi kesadaran BRIDGE yang menyadari bahwa pemahaman antar budaya sangat penting peranannya di abad kedua puluh satu ini . Pemahaman antarbudaya membantu siswa untuk memahami tradisi budaya, nilai dan kepercayaan mereka sendiri, mempelajari dan memahami pengalaman dan gagasan orang di luar lingkungannya dimana negara yang dimaksud ialah Australia.

Strategi ini adalah prasyarat untuk mengembangkan warga lokal dan global yang bertanggung jawab di dunia yang saling berkaitan satu sama lain. Adapun Tantangan bagi pendidik adalah bagaimana cara terbaik untuk memungkinkan siswa mereka mengembangkan keterampilan dan kapasitas mereka sendiri untuk memimpin pekerjaan ini di sekolah. Strategi BRIDGE mengacu kepada pengalaman pembelajaran yang didukung oleh proses terstruktur hingga meningkatkan keterampilan komunikasi lintas budaya dan mengurangi stereotip budaya.Adapaun adanya strategi pelaksanaan program mengacu kepada visi misi program BRIDGE diantaranya ialah pertukaran pelajar dan guru-guru, program kunjungan homestay dan kunjungan tiga minggu dengan timbal balik mendampingi pengalaman pembelajaran bagi peserta BRIDGE. BRIDGE juga memanfaatkan teknologi Web 2.0 untuk memungkinkan kemitraan kolaboratif antar sekolah yang berkelanjutan. Platform online BRIDGE yang dibangun dengan tujuan memungkinkan pembelajaran profesional guru dan interaksi siswa dengan memanfaatkan skype.

4.2.2 Kendala dari pelaksanaan Kerjasama Pendidikan dan Kebudayaan dalam Program *Building Relationship Through Intercultural Dialogue And Growing Engagement (BRIDGE*) tahun 2008-2016

Program BRIDGE yang berlangsung sejak tahun 2008-2016 tidak mengalami kendala yang signifikan hal ini disebabkan dengan upaya-upaya Australia untuk mencegah kendala. Seperti salah satu nya ialah dana, Australia berupaya melindungi dana dan juga mempromosikan transparansi dalam sistem pendidikan di Indonesia dengan membuat sebuah kelompok pengawas dengan perwakilan dari kedua Pemerintah secara berkala yang akan meninjau pelaporan keuangan dan kinerja.Australia juga bekerja langsung dengan pemerintah daerah dan sekolah untuk memperbaiki pengelolaan keuangan publik, sehingga dana Australia sendiri juga akan lebih baik digunakan dan dipantau adapun penyaluran dana diatur oleh Manual Perjanjian dan Prosedur Hibah yang menetapkan persyaratan pembayaran kepada Pemerintah Indonesia, pengelolaan dana, pengadaan, dan prosedur Australia untuk mendeteksi dan mengelola kecurangan yang teridentifikasi.

Adapun kendala antar kedua negara ialah tercapainya kepentingan nasional kedua negara tersebut, kepentingan nasional Indonesia dengan diadakannya

kerjasama pendidikan dan kebudayaan ialah tercapainya peningkatan kualitas pendidik di Indonesia dan dapat terjalinnya pemahaman budaya antar kedua negara sedangkan kepentingan nasional Australia diantaranya ialah meningkatkan hubungan bilateral antara Indonesia-Australia dan diplomasi publik Australia di Indonesia, kepentingan nasional Indonesia belum dirasakan sepenuhnya akibat banyaknya sekolah-sekolah yang masih belum bergabung dengan program BRIDGE, dibidang hubungan bilateral antar kedua negara melalui program BRIDGE belum mampu dijadikan alat pemerintah untuk memperbaiki konflik-konflik yang terjadi atau pun berlangsung antar kedua negara.

4.2.3 Hasil dari pelaksanaan Kerjasama Pendidikan dan Kebudayaan dalam Program *Building Relationship Through Intercultural Dialogue And Growing Engagement (BRIDGE) tahun 2008-2016.*

Suatu negara tentu berupaya untuk mencapai kepentingan nasional negara nya, seperti hal nya Australia yang memiliki kepentingan nasional di Indonesia. Berbagai kerjasama yang dilakukan antara Australia-Indonesia ialah salah satunya dibidang pendidikan dan kebudayaan, salah satu program kerjasama pendidikan dan kebudayaan Australia dan indonesia yakni program kerjasama *Building Relationship Through Intercultural Dialogue And Growing Engagement* (BRIDGE) . BRIDGE adalah program unggulan Australia Indonesia Institute dan didukung oleh Australian Aid Programme. Program ini dicanangkan oleh Menteri Luar Negeri Stephen Smith di Indonesia pada Agustus tahun 2008, merupakan prakarsa Australia-Indonesia Institute AII yang didanai oleh Myer Foundation dan Pemerintah Australia melalui AusAID. Program BRIDGE telah berjalan dengan sukses sejak tahun 2008 dan dikelola oleh AII bersamaan dengan Asia Education Foundation.

Terbentuknya satu kerjasama tentu dilatarbelakangi oleh kepentingan nasional negara yang melaukukan kerjasama, adapun latar belakang kerjasama pendidikan dan kebudayaan Australia terhadap Indonesia dilatarbelakangi dengan Australia meyakini Kemitraan Pendidikan dengan Indonesia merupakan investasi di masa depan Indonesia dan Australia, Mendukung sistem pendidikan yang kuat di negara tetangga Australia yang terbesar akan meningkatkan kepentingan nasional jangka panjang Australia karena Australia meletakkan dasar bagi pertumbuhan, stabilitas dan keamanan Indonesia.

Masyarakat diiharapkan berpendidikan lebih sehingga Australia lebih mampu meminta pertanggungjawaban pemerintah Indonesia dan ada korelasi kuat antara prestasi pendidikan dan peningkatan hasil kesehatan. Indonesia memiliki populasi 240 juta orang, dengan sekitar 120 juta orang hidup dengan US $ 2 sehari atau kurang dan sangat rentan terhadap kemiskinan.Pendidikan dasar adalah alat kunci untuk mengangkat orang keluar dari kemiskinan hampir 15 % anak berusia 13 sampai 15 tahun di Indonesia (sekitar 2 juta anak) tidak bersekolah di sekolah menengah pertama karena sekolah terlalu mahal, terlalu jauh, atau kualitas pengajarannya buruk, kualitas pendidikan di Indonesia buruk dibandingkan dengan tetangga Asia; Menurut sebuah laporan Bank Dunia 2007 46 persen dari sembilan tahun lulusan tidak mencapai tingkat melek huruf .

Adapun Dana Kemitraan ini senilai $500 juta, untuk :

a) membangun atau memperluas hingga 2.000 sekolah menengah pertama yang menciptakan sekitar 300.000 tempat sekolah menengah pertama di distrik-distrik yang kurang beruntung

b) mengembangkan dan menggelar sistem nasional untuk memperkuat manajemen sekolah yang akan memfasilitasi pengembangan profesional berkelanjutan untuk sekitar 293.000 kepala sekolah, pengawas sekolah dan pejabat pendidikan pemerintah daerah

c) membantu sekitar 1.500 sekolah Islam untuk memperbaiki dan beroperasi secara lebih profesional untuk memenuhi standar pendidikan nasional dan mencapai akreditasi

d) mendukung penelitian dan analisis kebijakan berbasis bukti berbasis bukti, yang akan disampaikan melalui Asian Development Bank

e) Monitoring dan audit independen untuk melindungi dana Australia

f) Mempromosikan pembelajaran dan penjangkauan di semua komponen.

Program BRIDGE berhasil menciptakan dan mendukung kemitraan antar sekolah-sekolah, meningkatkan pengetahuan antar budaya dan keterampilan,meningkatkan pengetahuan dan keterampilan TIK,membangun pengetahuan dan keterampilan profesional (para guru) termasuk strategi praktik mengajar yang efektif hingga terbentuknya pembelajaran bahasa Inodnesia di berbagai sekolah di Australia

4.2.3.1 Mitra Sekolah

Hasil pelaksanaan program kerjasama pendidikan dan kebudayaan *Building Relationship Through Intercultural Dialogue And Growing Engagement (BRIDGE) tahun 2008-2016* diantaranya terbentuknya mitra sekolah diantaranya :

1. Allendale Primary School and Bluff Point Primary School Bermitra dengan : SDN Bantul Mannunggal

   Guru mitra menggunakan Skype dan email untuk menghubungkan siswa dengan kegiatan seperti: mengenail anda sehari dalam kehidupan saya, lingkungan lokal saya. Fokus yang kuat dari kemitraan ini adalah berbagi sumber daya buku. Lima guru dari sekolah dasar Bluff Point dan Allendale mengunjungi sekolah mitra mereka di Indonesia pada bulan September 2012. Sejak saat itu, sejumlah siswa Australia telah mengunjungi keluarga mereka selama liburan. Kunjungan ini telah memberi kesempatan untuk berbagi materi pendidikan dengan SDN Bantul Mannunggal. Allendale dan Bluff Point mencari kesempatan untuk kunjungan lebih lanjut.

2. Bendigo Senior Secondary College,VIC Bermitra dengan SMAN 2 Makassar, Sulawesi Selatan

   Sampai saat ini terdapat dua kunjungan ke Indonesia oleh siswa di Bendigo yang telah dilaksanakan. Yang lainnya direncanakan terlaksana dua tahun sekali. Guru di SMAN 2 Makassar telah melaporkan peningkatan kepercayaan diri dalam berkomunikasi dalam bahasa Inggris diantara siswa mereka sendiri akibat dari proses pembelajaran melalui kunjungan dari siswa Bendigo .

Dari hasil banyaknya mitra seolah tersebut menghasilkan seperti penggunaan bahasa Indonesia di sekolah-sekolah Australia, menampung beasiswa,pertukaran pelajar, pelatihan guru hingga pegelaran seni budaya antar kedua negara

5. Kesimpulan

Pendidikan dan berbudaya ialah hak asasi manusia, oleh karena pendidikan dan berbudaya ialah Hak Asasi Manusia maka sudah menjadi tugas negara untuk memastikan hak warga nya, pendidikan juga ialah salah satu faktor penting terbentuknya negara maju. Oleh karena itu Indonesia berupaya melakukan kerjasama pendidikan dan kebudayaan dengan negara maju salah satunya ialah Asutralia. Kerjasama pendidikan dan Budaya antara Indonesia dan Australia telah dimulai sejak tahun 1968 dengan Nota Kesepahaman yang ditanda tangani tanggal 14 Juni 1968 di Jakarta.

Salah satu program kerjasama pendidikan dan kebudayaan ialah program *Building Relations through Intercultural Dialogue and Growing Engagement* disingkat BRIDGE atau Pengembangan Hubungan Australia-Indonesia melalui Dialog Antar-Budaya dan Peningkatan Kipra yang berdiri sejak tahun 2008.Adapun alasan australia menjalin kerjasama pendidikan dan kebudayaan dilatarbelakangi oleh kepentingan nasional australia, australia melihat bahwa Indonesia ialah negara yang memiliki potensi besar dan peran besar di kawasan asia tenggara. Hal ini membuat asutralia tetap ingin menjalin hubungan dengan membuat berbagai kerjasama salah satunya ialah dibidang pendidikan dan kebudayaan.

Adapun Kegiatan dan tujuan dari program BRIDGE ialah untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman guru-guru dan siswa-siswa Indonesia mengenai Australia, Untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman guru-guru dan siswa-siswa Australia mengenai Indonesia dan sebaliknya, untuk mendukung penguasaan bahasa asing di sekolah-sekolah Indonesia dan Australia, Untuk mendukung sebagian kecil kelompok sekolah BEP (Basic EducationProgram atau Program Pendidikan Dasar),Untuk menguasai teknologi Internet dan melaksanakan pelatihan dasar sesuai dengan peruntukkannya.

Adapun Kegiatan Utama ialah Program kunjungan guru untuk memberikan pelatihan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, peningkatan kemampuan berbahasa asing yang juga akan dimanfaatkan ketika pulang kembali ke Indonesia, pelatihan cara mengajar kreatif di sekolah Australia, Pengembangan dan penyediaan sumber daya, Pelatihan online bagi guru-guru dan para murid. Melakukan kegiatan pemahaman antar budaya seperti diadakannya pameran,bazar dan pementasan.

Hasil dari pelaksanaan program BRIDGE tahun 2008-2016 diantaranya terbentuknya mitra sekolah antar kedua negara, peningkatan kualias guru dengan diadakannya pertukaran guru untuk pembekalan profesi, pemahaman antar budaya dengan pertukaran peserta serta diadakannya pentas seni mapun kuliner tradisonal antar negara, pembentukan mata pelajaran bahasa indonesia sebagai bahasa pilihan di berbagai sekolah.

Namun dalam skala pemerintah masih belum mampu dijadikan “alat” untuk menguatkan hubungan bilateral kedua negara hal ini dapat ilihat dari masih banyak nya konflik kedua negara yang sulit diatasi dengan baik.Adapun kendala yang dihadapi ialah di segi dana, namun dapat diatasi oleh pemerintah Australia, hal ini dikarenakan Australia berupaya melindungi dana dan juga mempromosikan transparansi dalam sistem pendidikan di Indonesia dengan membuat sebuah kelompok pengawas dengan perwakilan dari kedua Pemerintah secara berkala yang akan meninjau pelaporan keuangan dan kinerja.

Australia juga bekerja langsung dengan pemerintah daerah dan sekolah untuk memperbaiki pengelolaan keuangan publik, sehingga dana Australia sendiri

juga akan lebih baik digunakan dan dipantau adapun penyaluran dana diatur oleh Manual Perjanjian dan Prosedur Hibah yang menetapkan persyaratan pembayaran kepada Pemerintah Indonesia, pengelolaan dana, pengadaan, dan prosedur Australia untuk mendeteksi dan mengelola kecurangan yang teridentifikasi.

DAFTAR PUSTAKA

Acuan artikel dalam buku

Asrudin & Suryana, Mirza Zaka. 2009. *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. Jakarta : Graha Ilmu.

Darmayadi, Andrias. 2015. *Mengenal Studi Hubungan Internasional*. Bandung: Zavara.

Betsill, Michele M & Elisabeth Corel. 2008. *NGO Diplomacy*. Cambridge : The MIT Press.

Fadillah, Muhammad Iqbal. 2005. *Prospek Hubungan Bilateral Indonesia dan Amerika : Membangun Saling Pengertian dalam Studi Hubungan Internasional.* Jakarta.

Hamid, Zukifli. 1992. *Sistem Politik Australia*. Bandung : Rusdakarya.

Jackson, Robert H. dan Sorensen Georg. 2009. *Pengantar Studi Hubungan Internasional*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Koentjjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta.

Mauna, Boer. 2005. *Hukum Internasional. Pengertian, Peranan, dan Fungsi dalam Era Dinamika Global*. Bandung : Alumni.

Parthiana, I Wayan. 2002. *Hukum Perjanjian Internasional*. Bandung: Mandar Maju.

Perwita, A.A Banyu, dan Yanyan Moch. Yani. 2005. *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional.* Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Rudy, Teuku May. 2002. *Hukum Internasional. Bandung* : PT Refika Aditama.

Rana, Kishan S. 2002. *Bilateral Diplomacy*. New Delhi: Manas Publications.

Tambunan, Tulus. 2000. *Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran*

Suprapto, R. 2005. *Hubungan Internasional*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Sitepu, Anthonius. 2011. *Studi Hubungan Internasional*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Shoelhi, Muhammad. 2011. *Diplomasi : Praktik Komunikasi Internasional*. Bandung : Simbiosa Rekatama Media.

Sugiono, Muhadi. 2006. Global Goverment Sebagai Agenda Penelitian dalam

Studi Hubungan Internasional. Jakarta

Warsito, Tulus dan Kartikasari, Wahyuni. 2007. *Diplomasi Kebudayaan : Konsep dan Relevansi bagi Negara Berkembang studi kasus Indonesia*. Yogyakarta : Ombak

Acuan artikel dalam jurnal

Dyah Setia Ningsih. 2013. *Dampak Kerjasama Antara Pemerintah Indonesia Dengan Pemerintah Australia Dalam Bidang Pendidikan Tahun 2003-2008.*Ilmu Hubungan Internasional , Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Dwi Ana Wiyatiningrum. 2015. *Hubungan Bilateral Indonesia-Australia Pada Masa Perdana Menteri Kevin Rudd 2007-2013.* Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Negeri Yogyakarta.

Cyhntia Magdalena Sinaga. 2016. *Dinamika Hubungan Indoesia-Australia Dalam Bidang Politik 2010-2015*. Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Hasanuddin.

Acuan artikel dalam website

http://indonesia.embassy.gov.au/jaktindonesian/SM13_006.html diakes pada tanggal 10 April 2017.
http://www.australiaplus.com/indonesian/studi-nad-inovasi/gerakan-gerakan-sekolah-menyenangkan-dan-program-bridge-austral/8138016 diakes pada tanggal 10 April 2017.
http://edukasi.kompas.com/read/2013/02/15/16524897/Delapan.Sekolah.Ikuti.Program.BRIDGE diakses pada tanggal 10 April 2017.
http://www.asiaeducation.edu.au/programmes/school-partnerships diakses pada tanggal 10 April 2017.
http://www.kemlu.go.id/darwin/id/arsip/siaran-pers/Pages/Pertukaran-Guru-Indonesia-Australia-Tingkat-Sekolah-Dasar-Program-BRIDGE.aspx diakses pada tanggal 10 April 2017.